

Pelatihan Pengembangan Kesejahteraan Psikologis pada Anak Asuh di Panti Sosial

Wustari L. Mangundjaya¹, Tri Widyastuti²

^{1,2} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl. Harsono RM No.67, RT.7/RW.4, Pasar Minggu, South Jakarta City, Jakarta
wustari.larasati@dsn.uharajaya.ac.id

Abstract

Having human resources with the qualification of competent, independent and have high self-confidence is the hope of every nation. This condition makes The Government of Indonesia through Nawa Cita and Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program has a goal in developing the human resources of Indonesia to become human resources who are competent, moving forward, have high values and has a competitive advantage. This condition has not only applied for normal children but also for children who live in the orphanage house. The objective of this community engagement program is to develop psychological well-being of the children who live in the orphanage which located in East Jakarta, by exploring the concept with six dimensions namely: a) self acceptance; b) autonomy; c) positive relations with others; d) environmental mastery; e) goal setting; and f) personal growth. This training used the combination of lecturing, discussion, games, and exercises. The results of the evaluation showed that in general this training is beneficial (72.5% very useful and 27.5% useful). Moreover, participants stated that they love the environment of the training, which is enjoyable, with games. Meanwhile, they stated that they did not like the long duration of the whole day training.

Keywords: Training, Psychological Well-Being, Orphanage Children.

Abstrak

Adanya SDM yang kompeten, mandiri, dan memiliki percaya diri yang tinggi adalah merupakan harapan dari suatu bangsa. Hal ini pula, yang membuat Pemerintah Indonesia melalui program Nawa Cita dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), ingin menjadikan bangsa dan SDM Indonesia menjadi SDM yang maju, kompeten, dan memiliki nilai-nilai luhur serta memiliki talenta yang tinggi. Hal ini tidak hanya berlaku pada anak didik yang memiliki orang tua secara utuh, tetapi juga berlaku bagi anak asuh yang berada pada Panti Asuhan. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengembangkan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological well-being*) anak asuh yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak yang berlokasi di Jakarta Timur. Pelatihan ini dilakukan pada 64 orang anak berusia 14-18 tahun, berdasarkan konsep Kesejahteraan Psikologis, dengan 6 (enam) dimensinya yaitu: a) penerimaan diri; b) kemandirian; c) menjalin hubungan positif; d) mengelola lingkungan; e) penetapan tujuan; dan f) pertumbuhan dan pengembangan diri. Metode dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi, permainan, dan praktek. Hasil evaluasi pelatihan ini adalah 72,5% menyatakan sangat bermanfaat dan 27,5% bermanfaat. Selain itu, terlihat peserta menyukai suasana pelatihan yang menyenangkan, dengan berbagai permainan. Sementara itu, terlihat mereka kurang menyukai durasi pelatihan yang dilakukan sepanjang hari.

Kata Kunci: Pelatihan, Kesejahteraan Psikologis, Anak Asuh.

Copyright (c) 2023 Wustari L. Mangundjaya, Tri Widyastuti

✉ Corresponding author: Wustari L. Mangundjaya

Email Address: wustari.larasati@dsn.uharajaya.ac.id (Jl. Harsono RM No.67, South Jakarta City, Jakarta)

Received 7 Desember 2023, Accepted 13 Desember 2023, Published 13 Desember 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas baik merupakan salah satu dasar bagi terbentuknya suatu bangsa yang maju dan sejahtera. Hal ini pula yang membuat Pemerintah Indonesia sangat menekankan pentingnya pendidikan, karena masa depan suatu bangsa akan sangat dipengaruhi oleh baik buruknya kualitas pendidikan di suatu negara. Pertimbangan ini juga yang membuat Pemerintah Indonesia melalui program Nawa Cita dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), ingin menjadikan bangsa dan sumber daya manusia (SDM) Indonesia menjadi SDM yang maju, kompeten, dan

memiliki nilai-nilai luhur serta memiliki daya saing yang tinggi.

Lebih lanjut, berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyebutkan misinya adalah akan: a) Mewujudkan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi, merata dan berkelanjutan, didukung oleh infrastruktur dan teknologi; dan b) Mengoptimalkan peran serta seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan dan kebudayaan.

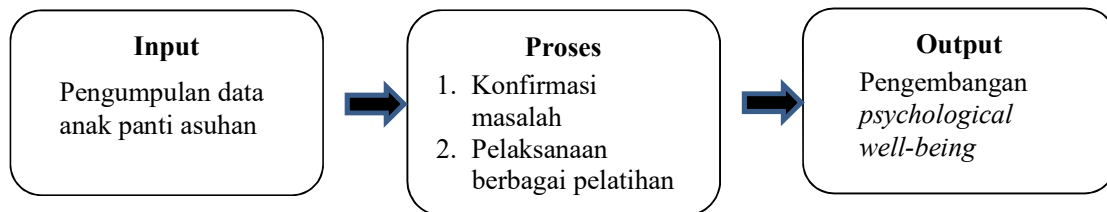
Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa mewujudkan pendidikan dengan kualitas yang tinggi sangat diperlukan untuk menghasilkan SDM yang unggul, dan hal ini merupakan salah satu program yang akan dikembangkan oleh Pemerintah. Oleh sebab itu, terwujudnya pendidikan yang baik dan berkualitas di Indonesia, harus menjadi titik perhatian dari seluruh komponen bangsa. Selain itu, terciptanya kualitas pendidikan yang tinggi tersebut tidak hanya merupakan tanggung jawab Pemerintah Republik Indonesia, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat maupun keluarga. Hal ini berarti tanggung jawab tersebut tidak hanya berada di tangan Pemerintah saja, tetapi peran semua pemangku kepentingan, baik keluarga, masyarakat, sekolah, maupun institusi seperti panti asuhan, karena tanggung jawab pengembangan SDM (anak asuh) untuk dapat memiliki nilai-nilai luhur maupun memiliki daya saing tinggi.

Panti Sosial Asuhan Anak di Jakarta Timur adalah panti asuhan milik Pemerintah Daerah DKI Jakarta yang ditujukan untuk anak-anak remaja (14-18 tahun) dan anak-anak asuhnya sekarang berjumlah 64 orang. Dalam hal ini, sesuai dengan keinginan setiap organisasi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, maka usaha ke arah itu dimulai dari tahap analisis/diagnosis organisasi, pencarian dan pengolahan data, serta pemberian umpan balik pada manajemen (Cummings, & Worley, 2017; Rothwell, Stopper, & Myers, 2017; Mangundjaya, 2020). Maksud dari diadakannya analisis atau diagnosis organisasi tersebut adalah untuk dapat mengetahui permasalahan utama yang terdapat pada panti asuhan tersebut, yang akhirnya dapat membuat perencanaan dan melakukan intervensi yang tepat.

Hasil analisis organisasi (Mangundjaya & Pendjol, 2022) yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh panti asuhan tersebut, yaitu antara lain kompetensi SDM (kualitas pengasuh). Sementara itu, isu/permasalahan lain yang diperoleh dari analisis organisasi tersebut antara lain adalah permasalahan yang berhubungan dengan anak asuh, yaitu: a) Anak asuh masih banyak yang merasa kurang percaya diri, yang dipengaruhi oleh kurangnya penerimaan dirinya karena mereka tinggal di panti asuhan. Dalam hal ini, mereka seringkali merasa malu akan kondisinya tersebut yang berpengaruh pada rasa percaya dirinya yang kurang; b) Kesiapan psikologis anak asuh yang kurang memadai bila mereka keluar dari panti asuhan. Saat ini kondisi psikologis anak asuh berusia remaja tersebut teridentifikasi kurang percaya diri, galau, merasa malu untuk mengakui bahwa dirinya tinggal di panti asuhan, khususnya mereka yang menghabiskan waktunya dari panti ke panti, sehingga wacana yang dimilikinya terbatas pada panti asuhan dan

sekolah saja. Hal ini akan dapat mengganggu perkembangan dari kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) mereka (Ryff & Singer, 2008).

Untuk itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kesiapan dalam menghadapi kehidupan di luar panti asuhan dengan cara: a) menyiapkan anak asuh untuk lebih dapat menerima kondisi dirinya sendiri yang diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka (Ryff & Singer, 2008) sehingga diharapkan mereka akan lebih percaya diri, mandiri dan siap dalam menghadapi dunia luar, dan dapat digunakan untuk bekal mereka kelak setelah keluar dari panti asuhan. Berbagai kegiatan pengembangan tersebut adalah sesuai dengan Peraturan Presiden No. 59, tahun 2017 yang tujuannya adalah menjadikan sumber daya manusia sebagai titik penting dalam upaya pembangunan, serta sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Pandek dan Menengah, yaitu meningkatkan SDM berkualitas dan berdaya saing, yang berlaku bagi semua warga negara termasuk mereka yang tinggal di panti asuhan. Dengan perkataan lain, tujuan kegiatan ini adalah untuk menyiapkan generasi muda yang berasal dari panti asuhan menjadi generasi yang berkualitas baik, percaya diri, mandiri serta memiliki daya saing untuk menghadapi lingkungan yang kompetitif.



Gambar 1. Alur sistem dari analisis masalah.

METODE

Secara umum metode yang digunakan adalah mengikuti pendekatan pengembangan organisasi dan konsep pelatihan serta pengembangan SDM.

Analisis dan Pengembangan Organisasi

Mengacu pada hasil analisis organisasi serta permasalahan yang telah teridentifikasi pada kegiatan analisis organisasi yang dilakukan pada waktu program pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pengembangan organisasi yang sebelumnya dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Mangundjaya & Pendjol, 2022). Dari studi atau pendampingan tersebut dapat terlihat bahwa masalah yang dihadapi di panti asuhan adalah berhubungan dengan kualitas SDM, yaitu peningkatan kualitas anak asuhnya, yaitu yang berhubungan dengan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) mereka, tidak hanya berupa pengetahuan saja, tetapi juga dalam pemahaman, dan kesadaran diri.

Lebih lanjut, berdasarkan permasalahan dan alternatif solusi yang diperoleh, maka untuk dapat memperoleh hasil yang optimal dari kegiatan ini adalah dengan melakukan kegiatan berdasarkan tahapan pengembangan organisasi (Cummings & Worley, 2017; Mangundjaya, 2020; Rothwell, Stopper, & Myers, 2017), yaitu:

1. Identifikasi permasalahan
2. Konfirmasi permasalahan
3. Memilih alternatif pemecahan masalah
4. Implementasi intervensi
5. Evaluasi program.

Untuk dapat lebih memahami mengenai tahapan dan metode yang ada, di bawah ini diuraikan mengenai tahapan yang dilakukan serta metode yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

Identifikasi permasalahan

Tahap 1 adalah melakukan identifikasi permasalahan. Dari hasil identifikasi permasalahan ini diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak di panti asuhan Jakarta Timur ini adalah adanya perasaan rendah diri, malu akan kondisi dirinya, dan cenderung tidak mau menerima kondisi yang ada.

Konfirmasi permasalahan

Tahap 2 adalah melakukan konfirmasi permasalahan, yaitu mengecek kembali apakah permasalahan yang telah diidentifikasi oleh konsultan adalah memang benar. Konfirmasi ini dilakukan konsultan dengan manajemen dan pemangku kepentingan.

Memilih alternatif pemecahan masalah

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai intervensi (alternatif pemecahan masalah) yang dapat dilakukan, dan memilih intervensi yang paling cocok untuk dilakukan serta tahapan selanjutnya.

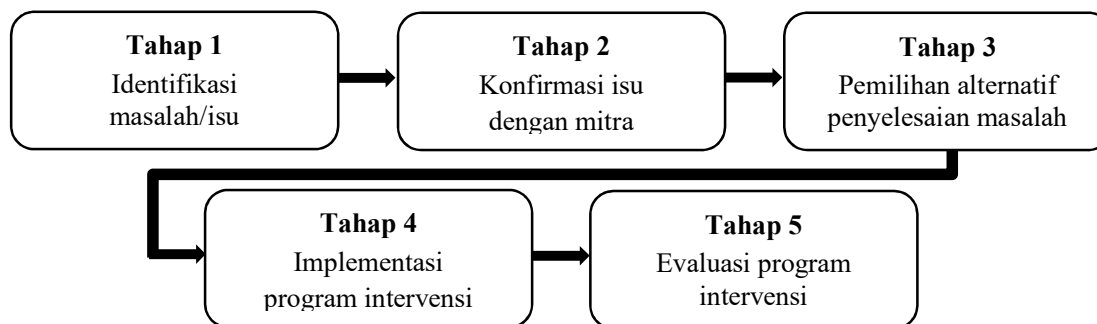
Implementasi intervensi

Pada tahap ini adalah mengimplementasikan intervensi yang telah dipilih.

Evaluasi program

Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi dari program yang telah dilakukan, serta menganalisis evaluasi untuk kegiatan selanjutnya.

Gambar 2 di bawah ini adalah tahapan pendampingan dan pengembangan kompetensi yang dilakukan dengan mengikuti tahapan pengembangan organisasi.



Gambar 2. Tahapan pendampingan dan pengembangan kompetensi.

Program pendampingan ini terdiri dari 5 tahap yang dimulai dari identifikasi masalah sampai

dengan evaluasi program. Tetapi, hasil analisis organisasi dari kegiatan sebelumnya telah ada, maka Tahap 1 hanya merupakan pendalaman. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dari kegiatan ini, pada Tabel 1 di bawah ini dijelaskan mengenai tahapan dari program yang dilakukan dan dihubungkan dengan rencana kegiatan, tujuan, metode, dan partisipasi mitra serta peran dari anggota maupun mahasiswa yang terlibat.

Tabel 1. Kegiatan, Tujuan, dan Metode

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Metode
1	Memelajari hasil analisis organisasi yang telah dilakukan sebelumnya.	Mengetahui secara lebih rinci mengenai kondisi panti asuhan anak.	Melakukan analisis data.
2	Melakukan wawancara mendalam (<i>in depth interview</i>) dengan manajemen.	Mengkonfirmasi data yang ada dan menanyakan hal lain yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.	Wawancara dengan manajemen.
3	Melakukan wawancara dan diskusi dengan para pengasuh dan pemangku kepentingan lainnya.	Mengkonfirmasi kegiatan yang akan dilakukan.	Melakukan diskusi.
4	Melaksanakan program pelatihan <i>psychological well-being</i> .	Mengembangkan sikap kemandirian dan kesiapan dalam menghadapi kedewasaan.	Melakukan pelatihan secara tatap muka.
5	Melakukan evaluasi program pelatihan dan pendampingan.	Memeroleh masukan mengenai program.	Membagikan formulir evaluasi dan/atau melakukan diskusi serta wawancara.

Selanjutnya, untuk dapat mengetahui secara lebih jelas mengenai indikator capaian dari program pendampingan pengembangan *psychological well-being*, maka pada Tabel 2 dicantumkan mengenai isu, solusi dan target luaran dari program.

Tabel 2. Indikator capaian

No.	Isu/Masalah	Solusi	Target / Indikator capaian
1	Kondisi psikologis anak asuh yang terlihat masih labil (galau, kurang percaya diri)	Melakukan diskusi dan <i>workshop</i> mengenai pengembangan diri,	Peningkatan pengenalan diri dan rasa nyaman dengan kondisi dirinya. Indikator capaian diketahui dari hasil angket.
2	Kompetensi anak asuh dalam hal kesejahteraan psikologis (<i>psychological well-being</i>)	Memberikan pelatihan terkait dengan <i>psychological well-being</i> serta kemandirian remaja dalam menuju kedewasaan.	Peningkatan kompetensi (pengetahuan, sikap dan kemampuan) mengenai kesiapan dalam menghadapi dunia luar. Indikator capaian diperoleh dari evaluasi program pelatihan.

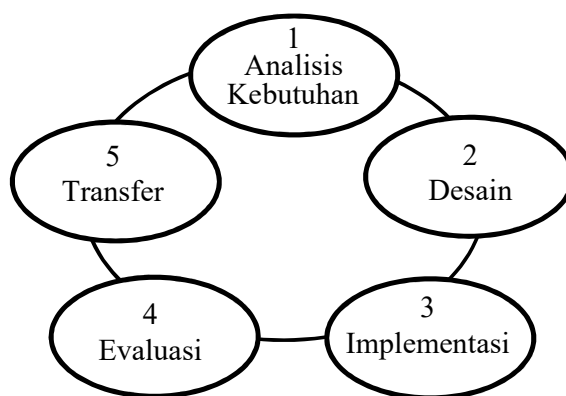
Pelatihan dan Pengembangan SDM

Berdasarkan hasil penelitian dan praktek bisnis bahwa pelatihan dan pengembangan SDM dapat

meningkatkan kinerja seseorang (Mangundjaya, 2010; Mangundjaya, 2019; Ayeleke, dkk., 2019; Esha, 2019; Noe, 2020). Untuk itu, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas SDM yang berdaya saing, maka program pelatihan akan menjadi intervensi pengembangan SDM di panti asuhan di Jakarta Timur.

Selanjutnya, agar suatu program pelatihan adalah efektif, maka program pelatihan ini menggunakan siklus/tahapan pelatihan berdasarkan konsep Mangundjaya (2017) seperti terlihat pada Gambar 3 di bawah ini.

Untuk dapat tercapainya tujuan pelatihan, maka topik pelatihan yang akan diberikan tetap berdasarkan masukan dari para pengasuh dan manajemen panti asuhan berdasarkan hasil wawancara dan diskusi/FGD, maupun hasil dari analisis organisasi sebelumnya (Mangundjaya & Pendjol, 2022), yang dapat digunakan sebagai hasil dari indentifikasi/analisis kebutuhan pelatihan.



Gambar 3. Siklus tahapan pelatihan (Mangundjaya, 2017)

Berdasarkan identifikasi kebutuhan pelatihan tersebut ditentukan tujuan pelatihan dan mendesain pelatihan untuk dapat mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam hal ini, alternatif solusi adalah melakukan pelatihan untuk mengembangkan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) dalam arti mengembangkan penerimaan diri mengenai kondisi dirinya saat ini; menjalin hubungan positif dengan orang lain; mengembangkan kemandirian, penguasaan lingkungan, mengetahui tujuan hidup serta mengembangkan pertumbuhan pribadi. Dengan berkembangnya hal ini diharapkan para anak asuh akan dapat mengembangkan kemampuan dan kesiapannya dalam menghadapi kehidupan di luar panti asuhan, karena mereka secara psikologis telah menerima dirinya, lebih percaya diri sehingga lebih siap dalam menghadapi kehidupan di dunia luar.

Kesejahteraan Psikologis

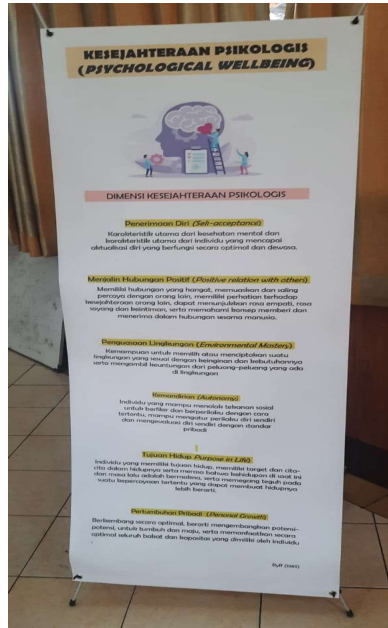
Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Wellbeing*) adalah suatu kondisi dari individu baik secara emosi, kesehatan dan secara umum berfungsi secara efektif., dimana kesejahteraan psikologis adalah merupakan kombinasi dari perasaan nyaman dan dapat berfungsi secara efektif. Menurut Ryff dan Singer (2008) kesejahteraan psikologis yang terdiri atas 6 (enam) dimensi yaitu: 1) Penerimaan

Diri, dimana individu menerima dirinya secara utuh, baik kondisi masa lalu maupun saat ini, 2).Hubungan Positif, dimana individu dapat menjalin hubungan interpersonal secara positif dengan semua orang dari berbagai kalangan, 3).Kemandirian, yaitu suatu kondisi dimana seseorang dapat secara mandiri menentukan sikap dan perilakunya, tanpa harus bergantung pada orang lain, 4) Tujuan Hidup, seorang individu bila mau memiliki kesejahteraan psikologis harus memiliki tujuan hidup, yang dapat mengarahkan kehidupannya, 5) Penguasaan Lingkungan, dengan memiliki sikap dan kerilaku yang dapat menerima diri sendiri, mampu menjalin hubungan interpersonal dengan luwes dan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian sikap, dan tujuan hidup, maka orang tersebut diharapkan juga akan dapat menguasai lingkungannya, sehingga tidak takut dalam menghadapi lingkungan maupun perubahan yang jadi dalam lingkungannya, karena ini sudah memiliki keyakinan dalam dirinya,. Dimensi yang ke 6) Pertumbuhan dan pengembangan pribadi, dengan kepemilikan semua dimensi kesejahteraan psikologis, maka akhirnya diharapkan individu akan dapat melakukan pertumbuhan dan pengembangan dirinya secara optimal.

Pengembangan kesejahteraan psikologis pada anak-anak panti sosial remaja tersebut penting, karena beradarkan analisis organisasi terdahulu kondisi 1) penerimaan diri sendiri terlihat masih kurang, anak-anak tersebut masih ada yang merasa kurang menerima dan kurang mensyukuri kondisinya saat ini. Pada pelatihan ini, topik ini dibahas dengan konsep pengenalan diri Johari Window, serta permainan yang mencerminkan pentingnya penerimaan diri, 2) Hubungan positif, dibahas tentang prinsip setiap individu adalah unik dan berbeda, sehingga untuk dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain, maka perlu dikembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan individu, dan mau menerima perbedaan tersebut. Hal ini diterangkan dengan diskusi dan permainan, 3) Kemandirian, dibahas mengenai berbagai jenis kemandirian baik kemandirian kognitif, emosional, perilaku dan kemandirian nilai-nilai serta apa artinya dan bagaimana kiat pengembangannya. Hal ini dibahas dengan diskusi, *self-inventory* dan permainan. 4) Tujuan Hidup, dibahas disini apakah memang tujuan hidup perlu dibahas pada remaja, karena merasa masih muda dan hidupnya masih panjang. Meskipun demikian, melihat kondisi anak-anak remaja di panti tersebut hal ini tampaknya perlu dibahas, karena masih banyak yang merasa belum memiliki tujuan hidup, serta kurang menerima kondisinya saat ini. 5) Penguasaan lingkungan, dalam hal ini dibahas mengenai apa yang dimaksud dengan penguasaan lingkungan, baik lingkungan secara fisik, maupun lingkungan yang sifatnya sosial-psikologis. Dibahas pula mengenai mengapa penting keterampilan penguasaan lingkungan itu dibahas dan bagaimana kiat-kiat untuk meningkatkan keterampilan dalam penguasaan lingkungan. 6). Pertumbuhan dan pengembangan pribadi, disini dibahas mengenai pentingnya setiap individu untuk melakukan pengembangan diri yang sesuai dengan minat dan talentanya masing-masing. Dalam hal ini dibahas pula mengenai kiat-kiat pengembangan diri, yang dilakukan dengan relaks serta melalui permainan dan *self-inventory*.

Dari diskusi dan kegiatan pengembangan kesejahteraan psikologis, terlihat bahwa para remaja dapat memahaminya dan relatif menyukai kegiatan tersebut, khususnya bila dilakukan dalam bentuk

permainan, tetapi bila dilakukan dalam bentuk diskusi yang berkepanjangan terlihat muncul kebosanan, dan fasilitator biasanya memberhentikan diskusi dan memberikan permainan atau kegiatan lainnya sebagai *energizer*. Pada umumnya para remaja memang lebih menyukai pemberian pelatihan dalam bentuk permainan, khususnya bila ada hadiah. Untuk itu, fasilitator berusaha menyajikan topik-topik bahasan dalam bentuk permainan, meskipun tetap disertai dengan pembahasan/diskusi.



Gambar 4. Gambar banner psychological Wellbeing



Gambar 5. Kegiatan dalam Pelatihan



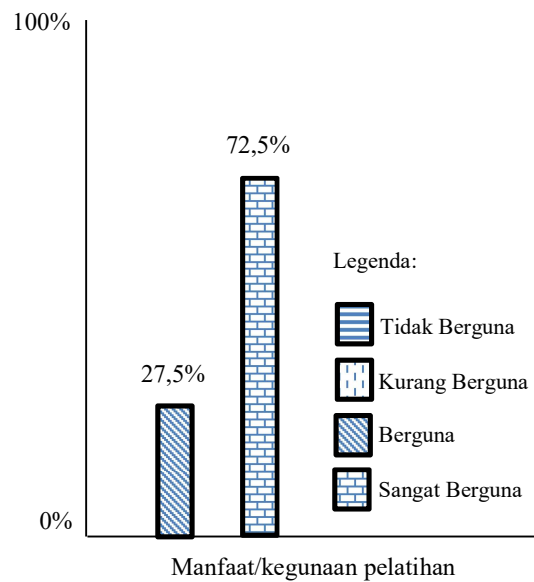
Gambar 6. Pemenang Lomba

Implementasi pelatihan, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *experiential learning*, yaitu kombinasi dari berbagai metode seperti ceramah, diskusi, permainan, *self-inventory*, penugasan di kelompok. Hal ini dilakukan untuk tetap dapat mempertahankan perhatian dari peserta pelatihan yang terdiri dari remaja. Pelatihan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dilakukan selama 1 hari, dari jam 09.00 sampai dengan jam 17.00. Pelatihan ini membahas 6 dimensi dari kesejahteraan psikologis yaitu: penerimaan diri, kemandirian, menjalin hubungan positif, mengelola lingkungan, penetapan tujuan, dan pertumbuhan serta pengembangan diri (Ryff & Singer, 2008).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil evaluasi pelatihan dibagikan kepada seluruh peserta, tetapi yang kembali adalah 40 buah. Secara umum peserta pelatihan menyukai pelatihan dan 27,5% peserta menganggap bahwa pelatihan tersebut adalah bermanfaat/berguna, bahkan 72,5% menyatakan sangat bermanfaat.

Berdasarkan evaluasi dari peserta program pelatihan sebanyak 40 responden menyatakan bahwa pada umumnya mereka merasa bahwa pelatihan adalah bermanfaat, dan sebanyak 30% menyatakan bahwa mereka menyukai semua materi yang diberikan, dan sebanyak 37,5% menyatakan tidak ada materi yang kurang disukai. Lebih lanjut, terlihat bahwa peserta menyukai suasana yang seru (20%), dengan berbagai permainan (20%) dan adanya hadiah (12,5%). Sementara itu, mereka terlihat kurang menyukai metode ceramah (12,5%), dan juga merasa bahwa rekan-rekan sesama peserta pelatihan kurang tertib sehingga mengganggu jalannya pelatihan (12,5%). Hasil lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4 dan Tabel 3.



Gambar 6. Hasil Evaluasi Pelatihan

Tabel 3. Hasil Evaluasi

No.	Disukai	n (%)	Kurang Disukai	n (%)
1	Semua materi bermanfaat dan membuka pikiran	12 (30%)	Durasi/waktu pelatihan per hari terlalu lama	15 (37,5%)
2	Berbagai permainan	8 (20%)	Tidak ada	15 (37,5%)
3	Berkelompok, seru dan ramai	8 (20%)	Peserta lain kurang tertib	5 (12,5%)
4	Fasilitator (baik, ramah, komunikatif)	5 (12,5%)	Gaya berceramah yang monoton	5 (12,5%)
5	Adanya berbagai hadiah	5 (12,5%)		
6	Materi penerimaan diri (kesejahteraan psikologis)	2 (5%)		

Selain evaluasi dari peserta pelatihan, tim melakukan evaluasi dari fasilitator dan membahas

hasil evaluasi dari peserta, serta tim Monitoring dan Evaluasi melakukan kunjungan dan diskusi dengan penanggung jawab dan pendamping di panti asuhan untuk memperoleh masukan mengenai pelatihan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil evaluasi peserta dan analisis evaluasi dengan fasilitator, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Peserta menyukai metode *experiential learning*, dengan berbagai kombinasi metode termasuk di dalamnya permainan. Sementara itu, peserta terlihat kurang dapat mencerap materi bila diberikan dengan durasi yang lama.
2. Durasi pelatihan untuk para remaja idealnya adalah 3 jam, dan tidak dilakukan dari pagi sampai sore, karena rentang perhatian mereka lebih pendek, meskipun metode yang digunakan bervariasi.
3. Jumlah peserta pelatihan sebaiknya dibagi kedalam kelompok kecil, misalnya maksimum 30 orang, sehingga bisa dibagi kedalam 2 *batches* untuk peserta sebanyak lebih dari 60 orang.
4. Pembagian kelompok peserta, sebaiknya berdasarkan usia dan latar belakang pendidikan (dipisahkan antara mereka yang SMTP dan SMTA).

Berdasarkan hasil diskusi antara tim Monitoring dan Evaluasi dengan manajemen panti dan pendamping diperoleh hasil:

1. Bahwa pelatihan lanjutan dapat diberikan, baik bagi para anak asuh maupun bagi para pengasuh.
2. Teridentifikasi adanya kebutuhan layanan dan bantuan psikologis bagi para anak asuh. Dalam hal ini diharapkan dapat diakomodasi oleh Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
3. Perlu kerjasama dengan Dinas Sosial Pemda DKI Jakarta untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat semacam ini di panti-panti asuhan lain.

KESIMPULAN

Pendidikan yang baik dan berkualitas merupakan salah satu dasar bagi terbentuknya suatu bangsa yang maju dan sejahtera. Untuk itu, Pemerintah Indonesia menekankan pentingnya pendidikan, karena masa depan suatu bangsa akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Pertimbangan ini juga yang membuat Pemerintah Indonesia melalui program Nawa Cita dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang ingin menjadikan bangsa dan SDM Indonesia menjadi SDM yang maju, kompeten, memiliki nilai-nilai luhur dan memiliki daya saing yang tinggi. Hal ini berlaku untuk semua warga termasuk mereka yang tinggal di panti asuhan.

Kegiatan ini juga mengacu pada program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, dengan target luaran yang akan dicapai adalah pengembangan kompetensi dan kesejahteraan psikologis anak-anak panti asuhan, melalui berbagai pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan anak asuh dalam hal penerimaan diri, menjalin hubungan dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi atau biasa disebut sebagai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) (Ryff & Singer, 2008). Diharapkan dengan mengembangkan kesejahteraan psikologis mereka, maka mereka akan lebih dapat menerima dirinya, lebih mandiri dan lebih siap dalam

menghadapi dunia luar pada waktu mereka keluar dari panti asuhan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan kegiatan inti dirasakan bermanfaat bagi para anak asuh, dan menginginkan untuk dilakukan kembali. Selain itu, diketahui bahwa durasi, pembagian kelompok serta metode yang dilakukan diharapkan kegiatan semacam ini di masa mendatang akan menjadi lebih efektif.

REFERENSI

- Ayeleke, et al. (2019). Impact of training and professional development on health management and leadership competence a mixed methods systematic review. *Journal of Health Organization and Management*, 33(4), 354-379, DOI: 10.1108/JHOM-11-2018-0338.
- Cummings, T. G., Worley, C. G. (2017). *Organization Development and Change* (10th ed.). Australia: South Western, College Publishing Thomson.
- Esha (2019). A study on effectiveness of training and development programs. *Journal of Business, Economics and management*, 2(1), 11-17. <https://doi.org/ao31295/jbenv7n1-62>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020-2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Mangundjaya, W. L., & Pendjol, I. (2022). Pendampingan pengembangan organisasi melalui pendekatan SWOT dan *Appreciative Inquiry* pada Panti Asuhan di Jakarta. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), November 2022, hal 2016-219.
- Mangundjaya, W. L. (2020). *Pengembangan organisasi: Diagnosis dan intervensi*, Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Mangundjaya, W. L. (2019). *Seminar, workshop dan pelatihan sebagai intervensi pengembangan kompetensi SDM*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mangundjaya, W. L. H. (2017). *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Swascita Publishing.
- Mangundjaya, W. L. (2010). *Pengaruh pelatihan dan proses coaching mentoring dan counseling terhadap pengembangan kompetensi karyawan*. Monograph Penelitian Riset DIKTI. Publikasi terbatas.
- Noe, R. (2020). *Employee training and development* (8th ed.). NY, USA: McGraw Hill.
- Peraturan Presiden (2017). Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Perpres No. 59, tahun 2017.
- Rothwell, W. J., Stopper, A. L. M., & Myers, J. L. (2017). *Assessment and diagnosis for organization development, powerful tools and perspectives for the OD practitioner*. Florida: CRC Press, Taylor and Francis Group.
- Ryff, C. D. & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and become what you are: Eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39. DOI: 10.1007/s10902-006-9019-0.